

PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN IPS SD UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI PROPINSI SUMATERA SELATAN

Esti Hayu Purnamaningsih, Asmadi Alsa & Amitya Kumara

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research aimed to understand: 1) Could The Teachers apply the learning models that made conducive learning situation so could be implementation media for competence based curriculum 2) were the learning models made the joyfull learning, stimulated activity and creativity, and stimulated life-skills for students. 3) were the learning models fasilated integration two or more subject maters.

The participant of the study were 160 students 4 teachers and head of shcools from the 3rd and 4th SD 17 and SD 23 Kayu Agung, Ogan Komering Ilir; and from the fifth SD Kertapati and SD Plaju Palembang, South Sumatera. The reasearh procedure were followed: 1) Socialitation about the learning models for Teachers, Head of Schools and School supervisors. 2) Teachers were aplied the learning models at the each class. 3) Monitoring aplicability learning models by researher and school supervisor. 4) semi-structured interviewed from researcher to teachers and studets.

The Data was analysed with qualitative method. The result showed: 1) The Teachers could apply The Concept Analysis Model, Experiential Learning Model, and the Group Inquiry Model that make conducive learning situation and could be implementation media for Competent based curriculum. 2) Applicability the Learning Models make joyfull learning, stimulated activity and creativity, and stimulated life-skills for students. 3) The learning models fasilated integration the IPS with Bahasa Indonesia and PPKn.

Keyword: *The Competent based Curriculum*

Kajian Kurikulum dan Model Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar telah dilakukan di lima propinsi,

yaitu Sumatera Barat, DKI, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan (Alsa dkk, 2002). Hasil kajian model-model pembelajaran IPS tersebut secara umum dapat mengembangkan kreativitas,

aktivitas, dan menciptakan *joyful learning* bagi siswa SD yang menjadi partisipan penelitian, sekalipun belum optimal (Alsa dkk, 2002). Belum optimalnya hasil tersebut disebabkan karena kondisi proses belajar mengajar selama ini berorientasi pada pendekatan tradisional (siswa pasif, keberanian kurang, otoritas guru dominan), dan sikap mental guru yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kajian yang dilakukan tersebut di atas belum menggabungkan konsep ajar dari dua atau lebih mata pelajaran dalam satu model pengajaran. Oleh karena itu model-model pengajaran mata pelajaran IPS yang telah diujicobakan itu diusahakan dapat menampung dua atau lebih mata pelajaran untuk mencapai efisiensi sekaligus efektivitas pengajaran integral (IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia)

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah para Guru dapat menerapkan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga menjadi media implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Apakah model pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*), menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa, serta merangsang *life-skills* siswa.
3. Apakah model pembelajaran dapat memfasilitasi pengintegrasian dua atau lebih matapelajaran (IPS dengan Bhs. Indonesia dan PPKn).

Kurikulum berbasis kompetensi bertujuan mengembangkan bukan saja aspek kognitif siswa, melainkan juga aspek afektif, dan psikomotorik. Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut siswa aktif dan kreatif, dengan pembelajaran yang menimbulkan rasa senang dan selanjutnya siswa memperoleh ketrampilan yang berguna bagi dirinya. Oleh karena itu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi umumnya adalah model pembelajaran yang didasarkan pada teori psikologi kognitif dan psikologi humanistik.

Sumbangan psikologi kognitif dalam proses belajar mengajar berbasis kompetensi misalnya membangkitkan *curiosity* (*surprise*, mengherankan, kontradiksi, *novelty*) memfasilitasi agar siswa menguasai konsep dasar dan prinsip dasar (menggunakan peta, grafik, film, dan sebagainya), memfasilitasi siswa agar mampu melakukan generalisasi konsep dan prinsip, membuat siswa mampu mendapatkan kesamaan informasi pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan.

Sumbangan psikologi humanistik misalnya memberi pengalaman sukses, mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk komunikasi dengan siswa, menceritakan pengalaman, menulis cerita, menghargai usaha, imaginasi, fantasi, membiasakan aktivitas *brainstorming*.

Pada awalnya diperkenalkan sebanyak 21 (dua puluh satu) model pembelajaran, dengan rincian : tiga model untuk kelas 3, empat model untuk kelas 4, lima model untuk kelas 5 dan enam model untuk kelas

6. Setelah dicermati dan dianalisis ke 21 model pembelajaran tersebut terdiri dari empat model "analisis konsep", empat model "berpikir kreatif", empat model "eksperiensial", dan sembilan model "penelitian kelompok" (Alsa, dkk 2002)

Model-model pembelajaran tersebut oleh Alsa, dkk (2003), secara serentak diujicobakan secara bersama-sama di 7 (tujuh) propinsi di Indonesia, yaitu Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Bali, Jawa Timur, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Khusus untuk Propinsi Sumatera Selatan yang diuji adalah 3 (tiga) model, yaitu Model Analisis Konsep, Model Berpikir Kreatif dan Model Penelitian Kelompok. Berikut ini penjelasan dari ketiga model tersebut di atas.

1. Model Analisis Konsep (*Concept Analysis Model*)

Melalui model ini siswa diberi pengajaran secara sistematis tentang bagaimana memproses informasi. Model Analisis Konsep didasarkan pada asumsi bahwa siswa harus diajar semua konsep dasar pada suatu bidang pelajaran, dan mereka harus diberi praktek langsung melakukan klasifikasi dan diskriminasi. Dengan model pengajaran seperti ini mereka akan belajar seperangkat konsep-konsep yang berhubungan dengan materi ajar dan memberi mereka suatu fondasi yang solid untuk melakukan aktivitas belajar selanjutnya

2. Model Belajar Eksperiensial (*The Experiential Learning Model*)

Model ini memberi kesempatan pada siswa untuk beraktivitas dengan lingkungan

sekitarnya. Dengan cara ini siswa memperoleh kemampuan berpikir yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran apapun. Model belajar Eksperiensial ini didasarkan pada penemuan Piaget bahwa perkembangan kognitif terjadi bila anak berinteraksi dengan aspek-aspek lingkungan yang nampak kontradiktif dan ambigu.

Interaksi anak dengan lingkungan dipandang sebagai metode efektif bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Tugas guru adalah memberi kesempatan pada murid untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan membantu mereka bagaimana menginterpretasi dan menggeneralisasikan pengalaman-pengalaman tersebut.

3. Model Penelitian Kelompok (*The Group Inquiry Model*)

Model ini melatih siswa belajar dalam kelompok untuk meneliti topik-topik yang kompleks. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas dalam *setting* kelompok adalah penting, baik dalam situasi di dalam maupun di luar kelas. Siswa yang berpartisipasi dalam *problem solving* seperti ini akan memiliki ketrampilan sosial yang diperlukan untuk berbagai mata pelajaran, melatih kepemimpinan dan tanggung jawab, solidaritas dan toleransi.

Penelitian ini tidak akan menguji hipotesis, namun ingin menjawab beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah para Guru dapat menerapkan model-model pembelajaran untuk

menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga menjadi media implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi

2. Apakah model pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*), menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa, serta merangsang *life-skills* siswa
3. Apakah model pembelajaran dapat memfasilitasi pengintegrasian dua atau lebih matapelajaran (IPS dengan Bahasa Indonesia atau PPKn)

METODE

A. Partisipan

Partisipan penelitian adalah 160 orang siswa, yang terdiri dari 44 siswa kelas III dari SD 17 dan 40 siswa kelas IV dari SD 23 Kayu Agung; Kabupaten Ogan Komering Ilir ; 45 siswa kelas V dari SD 271 Palembang dan 31 siswa kelas V dari SD 311 Palembang, serta empat (4) orang guru kelas masing-masing, semuanya ada di Propinsi Sumatera Selatan. Disamping itu ada empat (4) orang Kepala Sekolah dari masing-masing SD yang ikut berpartisipasi mendukung proses penerapan model pembelajaran, dan ada tiga (3) pengawas/penilik sekolah yang berperan sebagai pembantu peneliti yang ikut menjadi pengamat selama beberapa kali penerapan model. Dipilihnya siswa kelas 3,4 dan 5 karena mata pelajaran IPS SD dimulai sejak kelas 3.

B. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan model-model pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas 3 4, 5, Sekolah Dasar. Model-model pembelajaran tersebut adalah Analisis Konsep, Belajar Eksperiensial, dan Penelitian Kelompok.
2. Menginformasikan dan mendiskusikan kepada para Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas tentang kompetensi apa saja yang akan dicapai melalui model-model pembelajaran tersebut serta menginformasikan peran masing-masing dalam penerapan model pembelajaran.
3. Meminta Guru Kelas sebagai partisipan penelitian, untuk menerapkan model-model pembelajaran tersebut di kelasnya masing-masing selama periode waktu 2 bulan. Selama menerapkan model-model tersebut, guru diminta membuat catatan harian tentang hal-hal yang terjadi, yang ia temukan dan rasakan ketika ia mempraktekkan satuan-satuan pembelajaran yang diuji cobakan dan mengisi lembar amatan guru tentang perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran.
4. Melakukan pemantauan selama penerapan model-model pembelajaran berlangsung di dalam atau di luar kelas oleh peneliti dan/atau pembantu peneliti (pengawas SD setempat), melalui observasi. Uji coba ke 3, ke 5, dan ke 7 pemantauan dilakukan oleh pengawas. Pada pemantauan yang terakhir yaitu minggu ke 8, peneliti mengambil semua desain pembelajaran dan jaringan tema yang dibuat oleh guru beserta contoh-contoh lembar-lembar kerja siswa, catatan harian guru yang dibuat guru selama ia mempraktekkan model pembelajaran, hasil amatan guru terhadap siswa, dan catatan hasil amatan

pengawas selama memantau praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

5. Melakukan wawancara semi terstruktur kepada guru dan siswa setelah setiap model pembelajaran diterapkan di dalam kelas atau di luar kelas. Wawancara ini dilaksanakan pada saat pemantauan terakhir (ke 8) oleh peneliti.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikelompokkan ke dalam tema-tema penelitian, untuk selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif khususnya rancangan *action research*. Ada beberapa tipe penelitian kualitatif, Creswell (2002) misalnya, mengemukakan lima tipe penelitian kualitatif, yaitu *grounded theory*, penelitian etnografi, penelitian naratif, studi kasus, penelitian tindakan (*action research*), dan metode campuran.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan, yang memang banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran rancangan penelitian tindakan merupakan prosedur sistematis yang dipakai oleh guru atau peneliti untuk menyimpulkan data kualitatif dan/atau kuantitatif tentang cara-cara mereka bekerja, bagaimana mereka mengajar dan bagaimana siswanya belajar. Dalam beberapa penelitian tindakan, tujuannya adalah untuk memecahkan problem-problem praktis, lokal, seperti masalah disiplin kelas atau efektivitas suatu pembelajaran (Creswell, 2002).

Dalam penelitian ini setiap kali guru menerapkan model pembelajaran KBK, dilakukan juga pemantauan oleh pengawas sekolah, dan kemudian guru memperoleh masukan dari pengawas sekolah tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud agar guru senantiasa dapat meningkatkan diri dalam mengimplementasikan penerapan model pembelajaran yang mendukung KBK.

D. Instrumen

Instrumen untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada siswa dan guru untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman mereka selama penerapan model pembelajaran. Observasi oleh pengawas dan peneliti dilakukan pada siswa dan guru untuk memperoleh data yang menyangkut perilaku mereka, serta peristiwa kondisi dan suasana yang terjadi selama proses pembelajaran dipraktikkan oleh guru kelas. Dokumentasi terdiri dari: (a) catatan harian guru selama penerapan model pembelajaran, (b) pengembangan model pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan (c) lembar pengamatan guru.

Data dianalisis secara kualitatif dan dilaporkan per-tema dari setiap model pembelajaran. Tema-tema yang akan dianalisis meliputi:

- Kelayakan model pembelajaran, yaitu apakah guru dapat menerapkan model-model pembelajaran, sehingga model-model pembelajaran itu layak diterapkan untuk mengimplementasikan KBK.
- Kemunculan perilaku aktif-kreatif, suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*), *life-skills* siswa, yaitu apakah proses pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif, kreatif, siswa belajar

dengan senang, dan meningkatkan ketrampilan hidup siswa seperti kemandirian, kepercayaan diri, keberanian, dan ketrampilan komunikasi.

- Pengintegrasian dua atau lebih matapelajaran, yaitu dalam mengajarkan satu materi pelajaran, dapat dicapai tujuan dari beberapa mata pelajaran, seperti IPS, Bhs. Indonesia, dan PPKn.

HASIL DAN DISKUSI

1. Model pembelajaran Belajar Eksperiensial (*Experiential learning*)

(model ini diujicobakan untuk siswa SD kelas III)

Kelayakan model pembelajaran

Dari Catatan harian dan wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut:

- a. Pada awalnya guru merasa khawatir tidak bisa menerapkan model pembelajaran tersebut, namun pada uji coba-uji coba berikutnya guru merasa senang sekali dalam menerapkan model tersebut.
- b. Pada saat mempersiapkan materi (desain pembelajaran) pada awalnya guru merasa bingung dan merasa punya hambatan, namun hal itu diatasi dengan cara berdiskusi dengan sesama guru, konsultasi dengan kepala sekolah, banyak membaca buku pedoman KBK, buku penunjang guru dan berpedoman pada model pembelajaran IPS, maka hambatan atau kesulitan dapat teratasi.
- c. Pemberian contoh, penggunaan alat peraga, pemberian tugas-tugas pada siswa baik secara individual maupun kelompok membantu kelancaran pelaksanaan model pembelajaran

d. Kendala lain yang dirasakan adalah bila harus mengajak siswa ke situasi sebenarnya kadang kesulitan mengawasi (misalnya ke pasar).

e. Hal-hal yang mempermudah proses pembelajaran:

Bisa mengembangkan materi sendiri, disesuaikan dengan keadaan siswa merasa senang, sehingga lebih mempermudah proses pemahaman.

f. Perbedaan yang dirasakan antara proses pembelajaran yang selama ini digunakan dengan yang diujicobakan adalah: dulu anak cepat bosan, karena lebih banyak mendengarkan, sekarang lebih aktif dan anak nampak lebih senang.

Hasil amatan guru terhadap siswa menunjukkan bahwa pada umumnya siswa bisa memahami materi yang disajikan pada setiap uji coba. Hal ini didukung pula oleh jawaban siswa saat wawancara, bahwa siswa lebih mudah memahami pelajaran dibanding dengan cara pembelajaran lama.

Catatan amatan pengawas saat pemantauan menunjukkan bahwa proses belajar pada umumnya berjalan dengan lancar. Hal ini didukung oleh hasil amatan peneliti yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berjalan cukup lancar, sistematis sesuai dengan desain pembelajaran yang sudah dipersiapkan.

Selain itu, suasana belajar juga mendukung penerapan model Belajar dari Pengalaman (*Experiential Learning*), misalnya anak diberi tugas membuat silsilah keluarga sesuai dengan keadaan keluarga masing-masing.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempermudah penerapan model antara lain:

- a. dimungkinkan adanya pengembangan dari materi yang ada untuk disesuaikan dengan pengalaman atau keadaan masing-masing siswa, misalnya pembuatan silsilah yang tidak terbatas pada keluarga inti.
- b. anak merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPS, sehingga guru juga lebih bersemangat lagi.
- c. dilakukannya kerja kelompok, membuat anak bisa mengungkapkan pikiran-pikirannya sendiri, tidak hanya tergantung dari apa yang disampaikan oleh guru.

Dari uraian analisis dan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru dapat menerapkan model belajar *Experiential* untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

2. Kemunculan perilaku aktif-kreatif, suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*), *life-skills* siswa

Pada umumnya siswa aktif selama proses belajar, terutama pada anak-anak yang pandai, sementara anak-anak yang agak lambat, atau kurang pandai cenderung pasif, atau mengganggu, namun ada juga yang menjadi ikut aktif dan mulai muncul keberanian. Hal ini diperoleh dari catatan harian guru dan amatan guru saat proses belajar berlangsung.

Dari amatan peneliti, aktivitas tersebut nampak dalam perilaku mencatat, bertanya, menjawab, berkomunikasi dengan teman, dan berdiskusi. Disamping itu, dalam proses belajar terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan siswa, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mem-

bimbing siswa yang sedang mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.

Suasana belajar menyenangkan, tidak tegang, cukup santai, siswa nampak senang mengikuti pelajaran saat diterapkannya model ini, pernyataan ini didukung oleh Catatan harian guru selama dilakukan uji coba model, amatan pengawas dan peneliti pada saat dilakukan pemantauan. Wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan hal yang sama. Guru mengemukakan anak selalu berteriak "horreee" setiap mulai pelajaran IPS, nampak bersemangat ketika diberi tugas kelompok. Siswa mengemukakan bahwa mereka merasa senang. Kesenangannya antara lain karena adanya contoh-contoh, mengetahui adanya perbedaan-perbedaan pada setiap keluarga (silsilah yang berbeda-beda), bisa sambil bermain, dll.

Selain itu menurut informasi dari orangtua anak senang kalau belajar IPS

- b. Penerapan model memberikan peluang terhadap berkembangnya *life skills* siswa misalnya:
 - kemandirian yang ditunjukkan dengan kemampuan mengerjakan tugas individu,
 - munculnya keberanian misalnya: berani tampil di muka kelas mewakili kelompok, berani bertanya atau saat mengemukakan pendapatnya dalam kelompok.
 - mengembangkan kemampuan berkomunikasi saat diskusi kelompok
 - mengembangkan rasa percaya diri mendapat pujian dari guru saat menjawab pertanyaan dengan benar, atau saat berani maju ke depan kelas.

3. Pengintegrasian dua atau lebih matapelajaran

Dari catatan harian guru dan wawancara diperoleh data bahwa pada awalnya guru mengalami kesulitan dalam penulisan desain pembelajaran, terutama pengintegrasian pada pembuatan jaringan tema kaitannya dengan matapelajaran PPKn. Namun demikian dengan latihan, pengintegrasian tiga mata pelajaran yakni IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn bisa dilakukan. Hasil amatan peneliti juga menunjukkan guru dapat mengintegrasikan 3 tiga mata pelajaran, yaitu IPS, Bhs. Indonesia dan PPKn dalam menyajikan tiap materi pelajaran.

Model pembelajaran Analisis Konsep

(model ini diujicobakan pada siswa kelas IV)

Kelayakan model pembelajaran

Dari catatan harian guru diperoleh data sebagai berikut:

- a. Pada saat mempersiapkan materi (desain pembelajaran) pada awalnya guru merasakan kesulitan, namun hal itu diatasi dengan cara konsultasi, diskusi dan bekerjasama dengan teman, kepala sekolah, serta banyak membaca buku pedoman KBK
- b. Strategi yang dilakukan agar model bisa diterapkan dengan baik, adalah dengan membaca langkah-langkah yang sudah dipersiapkan
- c. Kendala yang dirasakan oleh guru adalah:
 - Perlu waktu yang cukup lama dalam penulisan desain pembelajaran, terutama dalam membuat jaringan

tema yang berkaitan dengan matapelajaran PPKn.

- kesulitan menghadapi siswa yang kurang pandai, karena cenderung pasif atau hanya bermain saja bila diberi tugas kelompok.

Hasil amatan guru terhadap siswa menunjukkan bahwa pada umumnya siswa bisa memahami materi yang disajikan pada setiap uji coba. Hal ini didukung pula oleh jawaban siswa saat wawancara, bahwa siswa bisa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ada hal-hal yang mempermudah penerapan model antara lain: anak merasa senang dan lebih bersemangat dengan alat-alat peraga yang ada. Aktivitas siswa ini sekaligus membuat guru juga lebih aktif.

Hasil pengamatan peneliti saat pemantauan menunjukkan, bahwa dalam proses pembelajaran dengan model analisis konsep ini yang menonjol adalah kerja kelompoknya, sementara kegiatan-kegiatan seperti mengklasifikasi, membuat diskriminasi, memproses informasi berdasarkan konsep-konsep, kurang menonjol. Setelah digali melalui wawancara dengan siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa proses-proses tersebut sudah terjadi pada pertemuan sebelumnya atau untuk pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan, bahwa penggunaan model tersebut tidak cukup dilaksanakan dalam satu sesi.

4. Kemunculan perilaku aktif-kreatif, suasana belajar yang menyenangkan (*Joyful*), *life-skills* siswa

Pada umumnya siswa aktif selama proses belajar. Hal ini diperoleh dari amatan guru terhadap siswa saat proses

belajar berlangsung, terutama pada anak-anak yang pandai, sementara anak-anak yang agak lambat, atau kurang pandai lebih pasif. Dari amatan peneliti, aktivitas tersebut nampak dalam perilaku mencatat, bertanya, menjawab, mengerjakan tugas. Aktivitas interaksi dengan teman, tampak pada saat mereka mendiskusikan tugas memberi warna pada peta. Kreativitas siswa kurang teramati baik oleh guru, maupun oleh peneliti, hal ini kemungkinan karena materi ataupun model pembelajaran memang kurang memungkinkan munculnya perilaku kreatif.

Dari catatan harian dan amatan guru selama uji coba menunjukkan bahwa anak nampak senang dengan model ini, karena bisa belajar sambil bermain, kemauan dan semangat belajar meningkat. Suasana yang menyenangkan ini juga terungkap dari wawancara dengan siswa. Pada umumnya mereka lebih senang dengan cara belajar yang baru.

Penerapan model memberikan peluang terhadap berkembangnya *life skills* siswa misalnya: Kemandirian (dengan adanya tugas/PR individu), namun belum cukup optimal mengenai beberapa hal, misalnya:

- kurang munculnya keberanian untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok (saat menjawab pertanyaan guru), dan kurang berani tampil. Dari amatan peneliti menunjukkan bahwa Guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya atau menjawab pertanyaan.
- agak kurang nampak aktivitas interaksi baik antara guru dengan siswa ataupun antar siswa. Dari amatan peneliti nampak bahwa guru cenderung otoriter dalam mengajar.

Keadaan ini menunjukkan bahwa munculnya *life skills* siswa sangat tergantung pada peran guru.

5. Pengintegrasian dua atau lebih matapelajaran

Pada awalnya guru mengalami kesulitan pada pembuatan jaringan tema terutama kaitannya dengan matapelajaran PPKn. Namun dengan latihan yang berulang-ulang guru bisa mengkaitkan mata pelajaran IPS, Bhs. Indonesia dan PPKn. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengintegrasian mata pelajaran dari waktu ke waktu.

MODEL PENELITIAN KELOMPOK

Model ini diuji cobakan pada siswa kelas V SD 311 Plaju dan SD 271 Kertapati.

Kelas V SD 311 Plaju

Kelayakan model pembelajaran

Dari Catatan harian guru diperoleh data sebagai berikut:

- a. Selama melaksanakan uji coba model pembelajaran ini guru merasa senang, karena siswa menjadi aktif.
- b. Pada saat mempersiapkan materi desain pembelajaran pada awalnya guru merasa kesulitan dalam membuat kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran, namun pada ujicoba-ujicoba berikutnya terjadi peningkatan.
- c. Strategi yang dilakukan agar model bisa diterapkan dengan baik, adalah dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat peraga, dengan permainan dll.

Kendala yang dirasakan guru adalah:

- kesulitan memberi motivasi pada siswa yang kurang aktif
- kurangnya sumber belajar dari lingkungan, misalnya hutan

Menurut amatan peneliti, proses pembelajaran cukup mendukung model penelitian kelompok, yaitu aktivitas kerja kelompok cukup nampak, sehingga memungkinkan munculnya ketrampilan-ketrampilan sehubungan dengan aktivitas kelompok. Disamping itu adanya alat peraga membantu proses pembelajaran.

Interaksi guru siswa cukup lancar meskipun agak kurang efektif, misalnya pertanyaan guru dijawab oleh seluruh siswa, sehingga tidak jelas jawabannya, guru kurang tuntas dalam menjawab pertanyaan dari siswa. Dari keadaan ini tampak perlu adanya peningkatan penguasaan materi oleh guru.

Berdasarkan amatan guru, amatan pengawas dan peneliti, siswa bisa memahami materi dengan penggunaan model penelitian kelompok ini.

2. Kemunculan perilaku aktif-kreatif, suasana belajar yang menyenangkan (*Joyful*), *life-skills* siswa

Pada umumnya siswa nampak aktif selama proses belajar. Hal ini diperoleh dari amatan guru terhadap siswa saat proses belajar berlangsung, terutama pada anak-anak yang pandai, sementara anak-anak yang kurang pandai nampak kurang aktif.

Dari amatan pengawas dan peneliti aktivitas tersebut nampak dalam perilaku mencatat, menjawab, dan kerja kelompok, berdiskusi, namun sedikit sekali yang bertanya. Aktivitas kerja kelompok

berjalan lancar, namun tidak semua kelompok bekerja secara kelompok. Ada sebagian siswa yang bekerja secara individual dalam kelompok. Beberapa anak yang pasif terlewat dari perhatian guru, mereka ada yang kurang faham apa yang harus dilakukan dalam kegiatan kelompok. Sehingga dalam hal ini sesuai dengan saran pengawas, guru perlu menjelaskan lebih dulu tugas kelompok, menggunakan fasilitas kelompok untuk mengaktifkan siswa, misalnya dalam mengajukan pertanyaan yang diminta menjawab adalah wakil kelompok, bukan individu., sehingga bisa memancing kompetisi kelompok.

Suasana belajar cukup ramai tapi masih terkendali. Siswa nampak senang, tidak tegang. Perasaan senang ini juga terungkap melalui wawancara dengan siswa. Siswa merasa senang karena mereka mendapat pengalaman bertukar pikiran, berdiskusi dan bekerja secara kelompok.

Penerapan model memberikan peluang terhadap berkembangnya *life skills* siswa misalnya:

- munculnya sifat kepemimpinan, karena didalam kerja kelompok terjadi pemilihan ketua kelompok,
- munculnya keberanian, misalnya: berani tampil di muka kelas mewakili kelompok, berani bertanya atau saat mengemukakan pendapatnya dalam kelompok (saat menjawab pertanyaan guru),
- mengembangkan kemampuan berkomunikasi (saat diskusi kelompok),
- meningkatnya rasa percaya diri (adanya pujian dari guru),
- kerja kelompok juga mampu merangsang siswa yang kurang aktif lebih memperhatikan dan mencoba mencontoh siswa yang aktif.

3. Pengintegrasian dua atau lebih matapelajaran

Terjadi peningkatan kemampuan penulisan desain pembelajaran dan pembuatan jaringan tema dari ujicoba pertama ke uji coba-ujicoba berikutnya.

Kelas V SD 271

Kelayakan model pembelajaran

Dari catatan harian dan wawancara dengan guru diperoleh data:

- Guru merasakan membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan desain pembelajaran, namun merasa senang selama proses uji coba model, karena merasa lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran, mengajar lebih enak, siswa nampak senang, dsb.
- Ada beberapa faktor yang mempermudah penerapan model, antara lain adanya dukungan dari kepala sekolah, reaksi siswa, serta pengalaman yang menyenangkan dari guru saat mengajar.
- Siswa lebih mudah memahami materi karena dibantu dengan penggunaan alat peraga. Pernyataan ini didukung oleh jawaban siswa saat dilakukan wawancara.

Dari pengamatan peneliti :

- guru cukup lancar dalam mempraktekan model pembelajaran. Proses belajar sesuai dengan desain pembelajaran yang sudah disiapkan.
- suasana belajar mendukung penerapan model penelitian kelompok, karena ada aktivitas kelompok.

penggunaan alat peraga (3 jenis pesawat telpon) memudahkan siswa dalam memahami konsep.

bermain peran sangat membantu pemahaman siswa-siswa.

- interaksi guru dan siswa cukup efektif.

2. Kemunculan perilaku aktif-kreatif, suasana belajar yang menyenangkan (*Joyful*), *life-skills* siswa

- Siswa cukup aktif. Hal ini nampak dari catatan harian dan amatan guru, pengawas dan peneliti. Terlihat dari aktivitas mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan, mencoba alat peraga.
- Muncul kreativitas siswa dalam menciptakan dialog saat mereka mencoba telpon. Anak yang pintar lebih kelihatan aktif, lebih bersemangat dan lebih senang mengikuti pelajaran.

Suasana belajar nampak menyenangkan, hal ini terlihat dari catatan harian dan amatan guru, pengawas dan amatan peneliti saat pemantauan dilakukan.

Suasana belajar memberi peluang untuk berkembangnya *life skills* siswa, seperti:

- munculnya keberanian mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan,
- mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik melalui fasilitas kelompok maupun mencoba bermain peran.

KESIMPULAN

Dari uraian analisis data dan interpretasi di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan Model pembelajaran Belajar eksperiensial (*Experiential learning*) untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Penggunaan pengalaman dan peristiwa yang sesuai dengan keadaan dirinya, membuat siswa lebih mudah memahami suatu konsep.

2. Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Analisis Konsep untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Pemilihan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan materi dan pemberian ketrampilan dalam menggunakan konsep-konsep tersebut akan membantu siswa dalam memahami materi.

Selain itu kemampuan guru dalam memantau dan membimbing siswa memahami konsep akan menentukan tingkat pemahaman siswa dalam penggunaan konsep.

3. Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Penelitian Kelompok untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Pemberian ketrampilan dan kesempatan untuk meneliti topik-topik yang kompleks serta menyelesaikan tugas-tugas kelompok akan melatih siswa melakukan *problem solving*. Siswa yang mendapat bimbingan yang tepat dalam kerja kelompok akan memiliki ketrampilan sosial yang diperlukan untuk berbagai matapelajaran dengan cara yang produktif.

4. Secara umum penerapan model-model pembelajaran membuat suasana belajar menyenangkan, merangsang aktivitas dan kreativitas, memberikan pengalaman sukses, dan dihargai merupakan proses yang mendukung pengembangan *life skills* siswa. Kemunculan perilaku-perilaku serta suasana belajar yang menyenangkan sangat ditentukan oleh peran guru dalam proses pembelajaran.

Penggunaan alat peraga sangat membantu siswa dalam memahami materi.

5. Penerapan model pembelajaran dimungkinkan dilakukan pengintegrasian antara mata pelajaran IPS dengan Bahasa Indonesia dan PPKn. Para guru pada awalnya mengalami kesulitan dalam membuat desain pembelajaran dan dalam membuat jaringan tema, namun dengan latihan kesulitan tersebut bisa diatasi.

6. Ada beberapa kendala yang masih dirasakan oleh para guru dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, antara lain adalah:

- a. Kurangnya sumber belajar yang berasal dari lingkungan, misalnya tidak tersedianya hutan di lingkungan sekitar
- b. Kesulitan memperoleh alat peraga
- c. Kesulitan saat mengajak semua siswa ke situasi-situasi nyata dalam kehidupan misalnya ke pasar.
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempersiapkan disain pembelajaran terutama dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam membuat jaringan tema

Ada beberapa saran yang disampaikan baik oleh para guru, kepala sekolah maupun pengawas, antara lain adalah:

- a. Alat peraga yang sulit diperoleh diganti dengan gambar misalnya untuk macam-macam pakaian adat
- b. Model-model pembelajaran ini hendaknya benar-benar dilaksanakan karena sangat dirasakan manfaatnya, misalnya baik siswa maupun guru mengalami proses belajar mengajar yang menyenangkan, membuat siswa lebih aktif, lebih bersemangat, merangsang kreativitas, lebih berani tampil, bisa meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, namun sebelum dilaksanakan masih perlu dilakukan sosialisasi, penataran dan pelatihan bagi guru yang akan melaksanakan KBK pada skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A; Kumara, A; Susetyo, Y; Andayani, B; Purnamaningsih E; 2002.

Kajian Kurikulum dan Model Pembelajaran Mata Pelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

Banister, P; Burman, E; Parker; I. Taylor, M, & Tindall, C; 1994. *Qualitative Methods in Psychology, A Research Guide*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press

Bank, A, Henerson, M, & Eu, L. 1981. *A Practical Guide to Program Planning*. New York: Teachers College, Columbia University

Creswell. J. W. 2002. *Educational Reasearch: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.